

PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

**(Studi Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1628 Melalui Pendekatan
Psikologi)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S-1)

Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

Ayun Nur Asita

E95217048

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayun Nur Asita

NIM : E95217048

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN (Studi Ma'anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1628 Melalui Pendekatan Psikologi)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan pengambilan atas pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, 29 September 2021

Pembuat Pernyataan



Ayun Nur Asita

E95217048

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN (Studi Ma’anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1628 Melalui Pendekatan Psikologi)”

Oleh Ayun Nur Asita telah disetujui untk diajukan.

Surabaya, 28 September 2021

Pembimbing



Dr. Muhid M. Ag

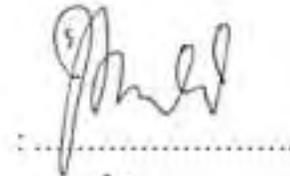
NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN (Studi Ma’anil Hadis Riwayat Ibnu Mājah Nomor Indeks 1628 Melalui Pendekatan Psikologi)” yang ditulis oleh Ayun Nur Asita ini telah diuji di depan Tim penguji pada 22 Oktober 2021.

Tim Penguji:

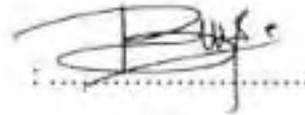
1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua)



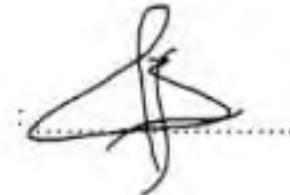
2. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.HI (Sekretaris)



3. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Penguji I)



4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II)



Surabaya, 22 Oktober 2021

Dekan,



Prof. H. Kunawati M.Ag

NIP. 496409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ayun Nur Asita
NIM : E95217048
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : ayunasita23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN (Studi Ma'anil Hadis Riwayat

Ibnu Mājah Nomor Indeks 1628 Melalui Pendekatan Psikologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Oktober 2021

Penulis


Ayun Nur Asita

pencernaan, memperbaiki kinerja pencernaan, membersihkan perut dari sisa-sisa dan endapan makanan, Dan juga puasa dapat membantu mengendalikan stres.⁸

Dengan demikian pahala puasa melampaui ketentuan dan perhitungan normal. Kehebatan pahala puasa ini bisa kita pahami dari sabda Nabi saw:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ مَا شَاءَ اللَّهُ يَقُولُ اللَّهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَلِخُلُوفٍ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ"⁹

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dan Waki' dari Al A'masy dari Abu Ṣāliḥ dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap amal anak Ādam akan dilipat gandakan, satu kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan sekehendak Allah, Allah berfirman, "Kecuali puasa, puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia tinggalkan makan dan minumannya karena Aku. Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kebahagiaan, satu kebahagiaan ketika tiba waktu berbuka, dan satu kebahagiaan lagi ketika berjumpa dengan Rabbnya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari bau minyak kesturi."

Hadis diatas menjelaskan bahwa orang yang berpuasa akan mendapat dua kebahagiaan yaitu di dunia dan di akhirat, kebahagiaan di dunia ketika ia berbuka puasa, dan kebahagiaan di akhirat ketika ia bertemu dengan tuhan nya. Maksud dari kebahagiaan ketika bebuka yaitu kebahagiaan dengan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dengan menyempurnakan puasanya. Selain itu juga Allah memberikan kebahagiaan dengan apa yang kembali dihalalkan untuknya berupa makanan, minuman karena hal-hal tersebut sebelumnya diharamkan ketika sedang

⁸ Saifullah, “Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah Pada Anak Usia Melalui Pembiasaan Puasa Sunat”, Jurnal Mudarrisuna, Vol 07 No. 01, 2017, 80.

⁹ Ibnu Mājah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazīd Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 No Indeks 1628 (Ihya' Al-Kitab Al-arabiyah) 273.

Muhammad Mustafa Azami adalah Naqd al-hadis yaitu upaya membedakan antara hadis-hadis ṣaḥīḥ dari hadis-hadis ḍaʿīf dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya.³⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arti kritik hadis adalah suatu kegiatan penelitian hadis untuk menemukan kekeliruan sehingga dapat ditentukan mana hadis yang bisa diterima dan mana yang tidak, kemudian menentukan kualitas periwayatan hadis yang bersangkutan.³¹

1. Kriteria Keṣaḥīḥan Sanad Hadis

Sanad secara bahasa diartikan dengan sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran, sedangkan menurut istilah menurut al-Badr ibn al-Jamaah dan al-Tibby, keduanya menyatakan bahwa sanad adalah pemberitaan tentang munculnya suatu matan hadis. Sedangkan ulama lain memberiklan pengertian yaitu silsilah atau rentetan para periwayat yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama. Jadi dapat disimpulkan sanad adalah jalan yang menghubungkan matan hadis kepada Nabi Muhammad saw.³² Sanad atau thariq adalah jalan yang dapat menghubungkan matnu al-hadis kepada Nabi Muhammad saw. Dalam bidang ilmu hadis sanad merupakan neraca untuk menimbang ṣaḥīḥ atau ḍaʿīfnya suatu hadis. Bila salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau tertuduh dusta maka ḍaʿīflah hadis tersebut sehingga tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu hukum.³³

³⁰ Siti Ba'diah, *Kritik Hadis di Kalangan Ilmuwan Hadis Era klasik dan Ilmuwan Hadis Era Modern*, Jurnal Al-Dzikra Vol. 9 No. 1 2015, 58.

³¹ *Ibid.*, 59.

³² Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Th Press, 2009) 18.

³³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Alma'arif, Cct 20, 1974) 40-41.

Kedudukan sanad dalam suatu hadis sangat penting, adanya suatu berita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Pentingnya sanad dalam kajian hadis dapat dilihat dari perkataan ibn Sirin yang mensejajarkan sanad dengan agama, oleh karena itu dalam mengambil sanad hendaknya dilihat darimana sanad itu berada.³⁴ Ada beberapa tingkatan sanad, para muhadditsin membagi tingkatan sanad diantaranya adalah sanad-sanad yang lebih ṣaḥīḥ (Aṣaḥīḥu al-Asānid), sanad-sanad yang lebih ḥasan (Aḥsanu al-Asānid) dan sanad-sanad yang lebih lemah (Daʿīf al-Asānid).³⁵

Ulama hadis yang berhasil menyusun rumus-rumus kaedah keṣaḥīḥan hadis adalah Abū Amr Uṣmān ibn Abd Raḥman ibn al-Ṣalāḥ al-Syahrāzuri yang biasa disebut sebagai Ibn al-Ṣalāḥ, menurutnya hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada nabi), diriwayatkan perawi yang ādil dan ḍābiṭ sampai akhir sanad, di dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan (syuḏūz) dan cacat (illah).³⁶ Beberapa kaedah diatas harus terpenuhi diantaranya sebagai berikut:

Pertama, sanad bersambung tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya yang mana hal ini terus bersambung sampai akhir sanad, jadi seluruh rangkaian periwayat mulai yang disandari mukharrij sampai perawi yang menerima hadis dari nabi, saling memberi dan menerima dengan perawi terdekat.³⁷

³⁴ Suryadi, *Metodologi Penelitian.....*, 19.

³⁵ Fathur Rahman, *Ikhtisar.....*, 43.

³⁶ Suryadi, Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian.....*, 101.

³⁷ Muhid, Saifullah, Mohammad Hadi, Athoilah Umar, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Surabaya: Maktabah Asjadiah, 2018) 64-65.

2. Hadis Ḥasan

Hadis yang dinukilkan oleh seseorang yang adil, tidak begitu kokoh ingatannya, sanadnya bersambung dan tidak terdapat illat serta kenjanggalan. Perbedaan antara hadis ṣaḥīḥ dan hadis ḥasan hanya terletak pada soal ke-ḍabīṭ-an rawi. Hadis ṣaḥīḥ memiliki rawinya itu tam ḍabīṭ sedangkan hadis ḥasan rawinya qalil ḍabīṭ.⁵⁰

3. Hadis Ḍaif

Hadis yang lemah tidak memenuhi sebagian atau seluruh syarat hadis ṣaḥīḥ dan ḥasan.⁵¹ Mahmud Yunus dalam kitabnya *Mustalah Hadis* memberikan pengertian hadis ḍaif sebagai hadis yang tidak bersambung sanadnya dan dalam sanandnya terdapat orang yang cacat.⁵²

Yang dimaksud cacat adalah rawi yang bukan islam, belum baligh, berubah akalnya, tidak dikenal orang, buruk hafalannya, biasa lupa, suka menyamakan nama rawi, ditidih dusta, bersifat fasik, suka mengerjakan dosa dan lain sebagainya.⁵³

Diantara ketiga kualiatas hadis tersebut masih ada lagi satu kemungkinan hasil penelitian hadis dilihat dari segi sanad dan matan nya yaitu bahwa hadis yang diteliti ternyata tidak memenuhi syarat untuk dinyatakan sebagai hadis nabi saw. Hadis yang diteliti tersebut adalah hadis mauḍū' atau palsu.

D. Teori Pemaknaan Hadis

⁵⁰ *Ibid.*, 163.

⁵¹ Suryadi, Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metode Penelitian*....58.

⁵² Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*165.

⁵³ *Ibid.*, 166.

emosi positif dan rendahnya tingkat emosi negatif. Jadi tolak ukur kebahagiaan adalah keadaan emosi positif pada dirinya, semakin sering emosi positif dirasakan maka semakin bahagia orang tersebut.⁶⁵

Eksistensi kebahagiaan akan terus ada dalam diri setiap orang, karena kebahagiaan menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan. Kebahagiaan hakiki muncul disaat pribadi menjalani kebaikan. Karena potensi kebaikan yang ada pada setiap manusia sangat berpengaruh terhadap munculnya kebahagiaan. Kebahagiaan akan terus menguat jika setiap orang mampu mengontrol kondisi eksternal menjadi intersivensi positif. Kebahagiaan yang terjadi secara berkelanjutan pada akhirnya mampu merubah seorang menjadi pribadi yang optimis dalam menjalani kehidupan.⁶⁶

Menurut beberapa penelitian menunjukkan bahwa tradisi islam khususnya tasawuf konsep kebahagiaan berhubungan dengan dua realitas yaitu realitas dunia dan akhirat. Salah satu karya mendalam tentang kebahagiaan dalam ranah tasawuf dapat diperoleh dalam *Kīmiyāh al-Sa'ādah* karya al-Ghazali, bentuk teoretik dari alat ukur kebahagiaan holistic yang didasarkan pada teori al-Ghazali mengindikasikan bahwa kebahagiaan merupakan suatu hal yang kompleks yang berintikan keberpalingan seorang hamba dari kemelekatan keduniawian untuk menghadap kepada Allah. Untuk mencapai kebahagiaan holistic ini maka setiap individu harus memiliki empat komponen dasar yaitu, kesadaran tentang diri, kesadaran tentang Allah, kesadaran tentang dunia sebagaimana adanya, kesadaran

⁶⁵ Royanulloh, *Bulan Ramadhan dan Kebahagiaan.....*, 53.

⁶⁶ Wahyu Setiawan, dkk, *Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4*, Jurnal Al-Murabbi Vol. 5, No. 1, 2018, 6.

tentang akhirat sebagaimana adanya.⁶⁷ Kebahagiaan yang sempurna menurut al-Ghazali adalah kebahagiaan ma'rifatullah atau menempatkan kebahagiaan di wilayah hati.

1. Kebahagiaan Internal

Dalam psikologi islam kebahagiaan dikategorikan sebagai keadaan jiwa yang tenang dan tentram. Menurut kajian filsafat, kognitif merupakan salah satu media untuk dapat mencapai kebahagiaan internal, kognitif tersebut adalah akal yang menjadi alat untuk berfikir. Kebahagiaan tertinggi adalah kebahagiaan yang sifatnya esensial, yang hanya bisa dicapai dengan akal, dimana akal telah mencapai pengetahuan secara abstrak. Dengan kata lain akal berupaya melimpahkan segenap pemikirannya untuk mencapai kebahagiaan tertinggi dengan mendasarkan sifat-sifat kemanusiaanya pada perkara ilahi. Apabila akal telah mencapai tingkatan ilahiah maka akan membentuk kepribadian bertingkah laku positif.

2. Kebahagiaan Eksternal

Sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmaniah ia diberi nafsu dan nafsu tersebut memiliki kecenderungan terhadap pemenuhan yang bersifat jasadi. Kebutuhan dan kecenderungan yang bersifat jasadi seperti makan, minum, seks dan kenikmatan serta kesenangan fisik lainnya.⁶⁸

Menurut kajian psikologi umum lebih menitikberatkan kebahagiaan dari sudut pandang kenikmatan dan kepuasan fisik. Salah satu paham yang mengembangkan teori kenikmatan dan kesenangan adalah hedonism. Pada

⁶⁷ Arman Marwing, *Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory (ASHI): Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 14, No. 2, 2018, 267

⁶⁸ Abdillah, *Manusia dan Kebahagiaan*, Jurnal Aqidah dan Filsafat, Vol. 1 No.1, 2013, 53.

BAB III

SUNAN IBNU MĀJAH DAN HADIS TENTANG PUASA SEBAGAI JALAN MENUJU KEBAHAGIAAN

A. Sunan Ibnu Mājah

1. Biografi Ibnu Mājah

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullāh Muhammad Ibn Yazīd Ibn Majah al-Rabi'ī al-Qazwini.⁷³ Sebutan Ibnu Mājah diambil dari nenek moyangnya yang berasal dari salah satu kota di Iran yaitu kota Qazwin. Imam Ibnu Mājah dilahirkan di kota Qazwin pada tahun 824 M atau 207 H.⁷⁴ Dan wafat pada tahun 273 H tanggal 22 Ramadhan pada usia 74 tahun.⁷⁵

Ibnu Mājah hidup pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Khalifah al'Ma'un tahun 198 H hingga akhir kepemimpinan Khalifah al-Muqtadir tahun 295 H. Ibnu Mājah hidup pada masa dimana kegiatan ilmiah dalam bidang hadis berada pada masa keemasan. Semangat mengkaji hadis pada masa saat itu sedang tinggi-tingginya dan dalam bersamaan pula banyak terjadi pemalsuan hadis, sehingga banyak para ulama turut berkontribusi untuk mengumpulkan hadis serta membuat ukuran penetapan hadis Nabi.⁷⁶

Ibnu Mājah dikenal sebagai pengembara ilmu yang sudah menjelajah berbagai wilayah untuk mendapatkan hadis dan ilmu-ilmu yang berkaitan

⁷³ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna Surabaya 2010) 128.

⁷⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: Al-Ma'arif 1974) 384.

⁷⁵ Muhammad Misbah dkk, *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatha' Imam Malik hingga Mustadrak al-Hakim* (Malang, Ahlimedia Press, 2020) 74.

⁷⁶ *Ibid.*,

dengan hadis. Tercatat ada beberapa wilayah yang sudah pernah dikunjungi oleh Ibnu Mājah untuk belajar hadis yaitu Makkah, Madinah, Syam, Irak, Mesir, Basrah dan lain-lain.⁷⁷ Dari semangat untuk mempelajari hadis inilah yang kemudian dapat menjadikan Ibnu Mājah menjadi ulama hadis yang terkenal.

Ibnu Mājah dikenal sebagai sosok yang luas ilmunya dan sungguh-sungguh dalam mengatur perkara dan mengikuti sunnah-sunnah Nabi dalam urusan fiqh dan tauhid.⁷⁸ Menurut pendapat Abū Ya'fī al-Khalīfī al-Qazwīnī, Ibnu mājah termasuk orang yang tsiqah kabir, dapat dijadikan hujjah dan al-Hafidz.⁷⁹

2. Guru dan Murid Ibnu Mājah

Ibnu Mājah berkelana ke berbagai negara dan menemui tokoh-tokoh hadis untuk mendapatkan ilmu tentang hadis-hadis Nabi. Belum diketahui pasti pada usia berapa Ibnu Mājah memulai belajar hadis. Namun, jika dilihat dari guru yang pertama kali ditemui Ibnu Mājah yang bernama Ali bin Muhammad al-Tanafasi (w 233 H) diperkirakan Ibnu Mājah mulai belajar hadis sebelum tahun 233 H pada saat itu berusia lima belas tahun atau dua puluh tahun.⁸⁰

Beberapa tokoh-tokoh hadis yang pernah beliau temui untuk belajar hadis diantaranya adalah Abu Bakar Ibn Abi Shaibah, Muhammad Ibnu

⁷⁷ Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis*, 264.

⁷⁸ Ibnu Kathīr, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, (Beirut: al-Maktabah al-Ma'arif, 1991) Vol. 11 hal 52.

⁷⁹ Abu Shuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah al-Kutub al-Šihāh al-Sunnah*, (Al-Azhar: Buhūth al-Islamiyah) Vol. 3, 1995, 173.

⁸⁰ A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis ter. Muhammad Mustafa Azmi*, (Jakarta: Pusat Pustaka Hidayah 1992) 158.

Abdullah Ibn al-Azhar dan Bashar Ibn Adam.⁸¹ Jubārah bin Mughallis, Suwayd bin Saʿīd, Muhammad bin Rumh, Ibrāhīm bin al-Mundhir al-Hizmanī, Muṣʿab bin Abdullah al-Zubair, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abī Bakr bin Abi Shaibah, Hisyām bin ʿUmar, Yazid bin Abdullah al-Yamāmī, Bishr bin Muādh al-ʿAqadī, Abī Muṣʿab al-Zuhrī, Humaid bin Masʿadah, Abu Hudāfah al-Sahmī, Dāud bin Rashīd, Abī Khaithamah, Abdullah bin Dhakwān al-Muqri, Abdullah bin ʿAmir bin Birad, Abdurrahman bin Ibrāhīm Duhaim, Abdussalām bin ʿĀshim al-Hisinjānī, Usmān bin Abī Shaibah.⁸²

Selain itu, ada satu guru Ibnu Mājah bernama Hasan Ibn ʿAli al-Khallal yang tidak tercatat dalam daftar gurunya, namun Ibnu Mājah tercatat dalam daftar murid guru tersebut. Ibnu Mājah meriwayatkan hadis dari Hasan Ibn ʿAli dengan shighat haddathana, dan dari shighat tersebut menjadi bukti bahwa Ibnu Mājah termasuk salah satu murid dari Hasan Ibn ʿAli al-Khallal.⁸³

Terdapat pula orang-orang yang berguru kepada Ibnu Mājah, antara lain: Muhammad bin Isa al-Abhar, Abū al-Hasan al-Qaṭan, Sulaimān bin Yazīd al-Qazwīni, Ibn Sībawīhi, Ishāq bin Muhammad,⁸⁴ Abū al-Ṭaib Ahmad bin Rūh al-Baghdādī, Abū Amr, Ahmad bin Muhammad bin Hakīm al-Madīnī, Sulaiman bin Yazīd al-Fāmī.⁸⁵

3. Karya-Karya Ibnu Mājah

⁸¹ Abū Shuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah*..., 172.

⁸² Muhammad bin Ahmad bin Uthmān al-Dhahabī, *Siyār ʿAʿlām al-Nubalāʾ*, (Beirut, Muassasah al-Risalah, t.t), Vol. 13, 277-278.

⁸³ Arbain Nurdin dkk, *Studi Hadis: Teori dan Aplikasi* (Bantul, Lembaga Ladang Kata, 2019) 116.

⁸⁴ Abū Shuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah*..., 172.

⁸⁵ Al-Dhahabī, *Siyār ʿAʿlām*..., 278.

Selain pandai dalam hadis, Ibnu Mājah juga mahir dalam fiqh, tafsir al-Qur'an dan sejarah. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat kitabnya Sunan Mājah yang bab-babnya dikelompokkan sesuai dengan bab-bab yang terdapat dalam kitab fiqh.⁸⁶ Ibnu Mājah juga membuktikan bahwa beliau mahir dalam bidang tafsir dengan menulis kitab Tafsir al-Qur'an al-karim, dan juga dalam bidang sejarah Ibnu Mājah menulis kitab al-Tarikh.⁸⁷ Namun, tidak ada informasi lebih mengenai kitab Tafsir dan al-Tarikh milik Ibnu Mājah, karena kitab-kitab tersebut telah hilang. Selain itu terdapat karya Ibnu Mājah yang sangat populer, yaitu Sunan Ibnu Mājah.⁸⁸

4. Kitab Sunan Ibnu Mājah

Ibnu Mājah telah menulis banyak karya dari beberapa karya Ibnu Mājah yang paling terkenal sampai sekarang adalah kitab Sunan Ibnu Mājah. Banyak perpustakaan diseluruh dunia menyimpan kitab ini, bahkan kitab ini telah dipublikasikan beberapa kali. Kitab ini telah dinobatkan sebagai buku terkenal keenam yang kemudian disebut Ushul al-Sittah atau sering disebut Shihah al-Sittah. Dalam kitabnya yang berjudul al-Aṭraf Kutub al-Sunnah, Abu Alfadlal Muhammad Thahir al-Maqdisi (507 H) memasukkan kitab ini dalam golongan al-Kutub al-Sittah, kemudian hal ini diikuti oleh Al-Hafidh Abd al-Ghani al-Maqdisi dan dicantumkan dalam kitabnya yang berjudul al-Ahkām fī Asmā'i al-Rijāl.⁸⁹

⁸⁶ Achmad Lubabul Chadiq, *Telaah Kitab Sunan Ibnu Mājah*, Miyah: Jurnal Islam, Vol. 16 No. 1, Januari 2020, 202.

⁸⁷ Abū Shuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah...*, 173.

⁸⁸ A. Yamin, *Metodologi Kritik Hadis...*, 159.

⁸⁹ Ma'shum Zein, *Ulumul Hadist & Mustholah Hadist...*, 234.

7.	Kitab al-Ṣiyām	68	288-309
8.	Kitab al-Zakāh	28	309-321
9.	Kitab al- Nikāh	63	321-348
10.	Kitab al-Ṭalāq	36	348-361
11.	Kitab al-Kafārāt	21	361-328
12.	Kitab al-Tijārat	69	328-395
13.	Kitab al-Ahkām	33	395-406
14.	Kitab al-Hibāt	7	406-408
15.	Kitab al-Ṣadaqāh	21	408-416
16.	Kitab al-Ruhūn	24	416-425
17.	Kitab Shufa'ah	4	425-426
18.	Kitab al-Luqatah	4	426-428
19.	Kitab al-'Itq	9	428-431
20.	Kitab al-Hudūd	38	431-444
21.	Kitab al-Dayāt	36	445-458
22.	Kitab al-Waṣīyā	9	458-462
23.	Kitab al-Farāid	18	462-468
24.	Kitab Jihād	46	468-489
25.	Kitab al-Manāsik	108	489-529
26.	Kitab al-Aḍāhī	17	529-535
27.	Kitab al-Dhabāih	15	535-541
28.	Kitab al-Ṣayid	20	541-548
29.	Kitab al-Aṭ'imah	62	548-566

beberapa sanad, huruf tersebut berfungsi sebagai tanda adanya perpindahan sanad tanpa menyebut kembali sanad yang sama. Ibnu Mājah menulis hadis yang mansukh terlebih dahulu kemudian menyantumkan hadis nasikh. Penulisan judul bab dalam kitab ini terkadang diambil dari potongan hadis, pemahaman terhadap hadis dan istimbath hukum⁹⁴

Menurut banyak para ulama kitab ini termasuk salah satu kitab terbaik dari sisi penyusunannya judul per judul dan sub judul. Kitab ini mempunyai kitab syarah yang sedikit, salah satu kitab syarah kitab ini adalah Al-I'lam bi Sunanihi 'Alayhis Salām karya Mughlata'i (w 762 H).⁹⁵ Adapun tokoh-tokoh yang menulis syarah untuk kitab ini adalah Kamaluddin bin Musa al-Darimi (w 808 H), Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Imam Burhanuddin Ibrahim bin Muhammad al-Habibi, Imam Sirajuddin 'Umar bin Ali al-Mulaqqan.⁹⁶

B. Hadis Utama Tentang Puasa Jalan Menuju Kebahagiaan Riwayat Ibnu Mājah

1. Hadis Riwayat Ibnu Mājah No. Indeks 1628 dan Terjemahan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ مَا شَاءَ اللَّهُ يَقُولُ اللَّهُ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ

⁹⁴Achmad Lubabul Chadiq, *Telaah Kitab Sunan Ibnu Ma>jah....*, 208.

⁹⁵*Ibid.*, 161

⁹⁶Ma'shum Zein, *Ulumul Hadist dan Mustholah Hadis....*, 234.

وَطَعَامُهُ مِنْ أَجْلِي لِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ وَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ

أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ"⁹⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'āwiyah dan Waki' dari Al A'masy dari Abu Ṣālīh dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap amal anak Adam akan dilipat gandakan, satu kebaikan menjadi sepuluh hingga tujuh ratus kebaikan sekehendak Allah, Allah berfirman, "Kecuali puasa, puasa adalah untuk-Ku dan Aku yang akan membalasnya, ia tinggalkan makan dan minumannya karena Aku. Orang yang berpuasa itu mempunyai dua kebahagiaan, satu kebahagiaan ketika tiba waktu berbuka, dan satu kebahagiaan lagi ketika berjumpa dengan Rabbnya. Dan sungguh, bau mulut orang yang berpuasa di sisi Allah lebih harum dari bau minyak kesturi.

C. Takhrij Hadis

Kegiatan Takhrij Hadis adalah pencarian atau penelusuran hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang nantinya akan ditemukan secara lengkap baik sanad maupun matannya.⁹⁸ Tujuan adanya takhrij hadis yaitu untuk mengetahui struktur-struktur sanad dan kedudukan Tabaqat dari perawi lain. hasil takhrij hadis dapat diuraikan secara jelas sebagai berikut.

1. Hadis Riwayat Muslim No. Indeks 1151

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ح وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجِيُّ، - وَاللَّفْظُ لَهُ - حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

⁹⁷ Ibnu Mājah Abu Abdillāh Muhammad ibn Yazīd Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz 2 Nomor Indeks 1628 (Ihya' Al-Kitāb Al-arabiyah) 273.

⁹⁸ Nawawi, *Pengantar Studi Hadis*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi 2020), 77.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ، الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي " لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ "99

Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari Al A'masy Dan Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dalam riwayat lain- Dan Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaji -lafazh juga miliknya- Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap amal anak Adam dilipatgandakan pahalanya. Satu macam kebaikan diberi pahala sepuluh hingga tujuh ratus kali. Allah 'azza wajalla berfirman; 'Selain puasa, karena puasa itu adalah bagi-Ku dan Akulah yang akan memberinya pahala. Sebab, ia telah meninggalkan nafsu syahwat dan nafsu makannya karena-Ku.' Dan bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan. Kebahagiaan ketika ia berbuka, dan kebahagiaan ketika ia bertemu dengan Rabb-Nya. daripada wanginya kesturi."

2. Hadis Riwayat al-Tirmidhi No. Indeks 766

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ " : «وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ»¹⁰⁰

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan yaitu, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya kelak." Abu 'Isa berkata, ini adalah hadits hasan shahih.

3. Hadis Riwayat an-Nasa'i No. Indeks 2215

⁹⁹ Muslim bin al-Hajāj Abū al-Hasan al-Qasīrī al-Naisāburī, *Al Musnad Al ṣahīḥ Al Mukhtasar binaqlil adli an Adl ila Rasulullāh, Juz II* (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turās Al-A'rāby) 807.

¹⁰⁰ Abi 'Isa Muhammad 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Juz IV, Kitab Abwābu Shifat al-Qiyāmah wa al-Raqāiq wa al-Warā'* (Beirut: Dār al-Ghārib al-Islamiy, 1996) 128.

E. I'tibar

I'tibar menurut bahasa merupakan sebuah pengamatan terhadap sesuatu dengan maksud untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Menurut istilah i'tibar merupakan sebuah proses penelitian terhadap sanad dengan cara menyajikan sanad-sanad lain dari suatu hadis sehingga dapat diketahui adanya periwayat lain atau tidak dari hadis tersebut.¹⁰²

I'tibar merupakan proses penting yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian karena dengan melakukan I'tibar dapat terlihat seluruh jalur sanad, nama-nama periwayat dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam I'tibar terdapat istilah bagi periwayat yang berkedudukan sebagai pendukung periwayat sahabat Nabi yang disebut shahid. Sedangkan pendukung periwayat yang bukan dari sahabat Nabi disebut mutabi'.¹⁰³

Berdasarkan skema sanad yang telah disusun diatas, hadis tentang puasa sebagai sumber kebahagiaan memiliki beberapa jalur periwayatan. Dari keempat jalur periwayatan tersebut tidak memiliki shāhid dan shawāhid karena hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat saja yaitu Abī Hurairah. Meskipun tidak memiliki shāhid, akan tetapi skema sanad gabungan yang terdiri dari empat jalur periwayatan memiliki muttābi', adapun rincian muttābi'nya sebagai berikut:

1. Hadis riwayat muslim merupakan muttābi'" tam karena mengikuti guru tetap dari Ibnu Mājah yaitu Abū Bakar ibn Abi Shaibah sampai dengan guru yang agak jauh yaitu Abū Mu'awiyah dan Wakī', Al-A'mash, Abī Ṣāliḥ, Abū Hurairah

¹⁰²Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang 1992), 51.

¹⁰³*Ibid.*, 52.

2	Abī Ṣālih	Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī ia adalah seorang yang <i>Thiqah thabit</i> , dan menurut al-Dhahabī ia adalah seorang yang <i>al-Aimmah al-Thiqāt</i> .
3	Al-A’mash	Menurut Ishāq ibn Mansūr dari Yahyā ibn Ma’īn al-A’mash adalah seorang yang <i>thiqah</i> . Sedangkan menurut al-Nasāi ia adalah seorang yang <i>thiqah thabit</i> . Lalu Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī mengatakan bahwa ia seorang yang <i>thiqah ḥāfīz</i> .
4	Wakī’	Abū Ḥātim dari Aḥmad ibn Abī al-Ḥawāriy dari Yahya ibn Ma’īn menyatakan bahwa Wakī’ adalah seorang yang terbukti ke- <i>thiqahannya</i> .
5	Abū Mu’āwiyah	Menurut ibn Ḥajar al-‘Asqalānī ia adalah seorang yang dipercayai menghafal hadis dari al-A’mash.
6	Abū Bakar ibn Abi Shaibah	al-‘Ijliy, Abū Ḥātim, dan Ibn Khirāsh berkata bahwa ia adalah seorang yang <i>thiqah</i> . Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī ia adalah seorang yang <i>thiqah ḥāfīz</i> .

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Suhail bin Abu Shalih dari Ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang berpuasa memiliki dua kebahagiaan yaitu, kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabbnya kelak." Abu 'Isa berkata, ini adalah hadits hasan shahih.

3) An-Nasa'I No. Indeks 2215

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَا مِنْ حَسَنَةٍ عَمِلَهَا ابْنُ آدَمَ إِلَّا كُتِبَ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ، قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي، الصِّيَامُ جُنَّةٌ لِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ: فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ. وَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ¹¹⁴

Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dia berkata; telah memberitakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidak ada kebaikan yang dikerjakan anak Adam kecuali akan ditulis untuknya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat. Allah -Azza wa Jalla- berfirman: 'Kecuali puasa, maka sesungguhnya puasa itu untuk-Ku dan Aku akan membalasnya, ia meninggalkan syahwat dan makanannya hanya karena Aku. Puasa itu perisai. Orang yang berpuasa mempunyai dua kegembiraan; satu kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Rabb-nya. Dan aroma mulut orang yang berpuasa sungguh lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kesturi."

Berdasarkan tiga periwayatan lain yang memiliki hadis dengan kandungan sama dengan riwayat Ibnu Mājah, meskipun ketiga periwayatan memiliki sedikit perbedaan yaitu pada letak susunan redaksi.

Hal ini tidak menjadikan substansi matannya bertentangan antara satu

¹¹⁴ Abū 'Abd al-Raḥman Aḥmad Ibn Ṣhu'āib Ibn 'Alī al-Khurāsānī, Sunan al-Nasā'i, *Kitab Al-Mujtabā' Mina al-Sinin, al-sinin al-Ṣogri' al-Nasā'i Juz IV*, 162.

Mengenai kebahagiaan yang terdapat pada hadis tersebut terdapat redaksi

وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ (kebahagiaan ketika waktu berbuka puasa) dan redaksi

رَبِّهِ (dan kebahagiaan ketika bertemu dengan Rabb-Nya).¹¹⁵

Adapun dalam aspek historis mengenai puasa sebagai sumber kebahagiaan yang dapat diketahui melalui *asbāb al-wurūd al-ḥadīth*. Dalam *Sharḥ Sunan Ibnu Mājah* yang ditulis oleh Wā'id Rā'id Ṣabrī Abu 'Ulfah fokus pada matan (

فَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ). Pertama, ketika orang yang berpuasa itu akan berbunga-

bunga hatinya atau berbahagia ketika sedang berbuka, karena sudah menjadi watak. Termasuk dalam kebahagiaan jiwa dengan makan dan minum, dan mengandung bahwa kebahagiaan orang yang berpuasa itu dengan mendapat taufik atau kemampuan untuk menyempurnakan puasa dan berhasil keluar dari kesengsaraan. Jadi ketika seseorang berbuka maka mendapatkan kebahagiaan.

Kedua, berbahagia ketika bertemu dengan tuhan, dalam artian pahalanya atas berpuasa, mereka berbahagia ketika sudah mengetahui pahala yang telah diberikan oleh Allah. dan berubahnya bau mulut orang berpuasa ketika bertemu dengan Allah lebih harum dari minyak kasturi, karena Allah telah memberikan balasan untuk orang yang telah berpuasa dengan ikhlas.¹¹⁶

¹¹⁵ Wā'id Rā'id Ṣabrī Abu 'Ulfah, *Sharḥ Sunan Ibnu Mājah* ('Amman: Bayt al-Afkār ad-Dauliyyah, 2007) 652.

¹¹⁶ *Ibid.*, 652.

- Ibnu Khatfir. 1991. *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: al-Maktabah al-Ma'arif Vol 11.
- Ibnu Mājah Abu Abdillah Muhammad ibn Yazīd Al-Quzwini. *Sunan Ibnu Mājah*. Juz 2 Nomor Indeks 1628, Ihya' Al-Kitab Al-arabiyah.
- Ibnu Mājah Abū Abdullāh ibn Yazīd al-Qaswīnī, Sunan Ibnu Mājah (Riyaḍ, Maktabah al-Ma'arif Linnaṣri wa at-Tauzī')
- Isa Asyur, Ahmad. 1994. *Al Fiqih Muyassar*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ismail, Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Itr, Nurrudin. 2017. *Manhaj al-Naqd fi Ulūm al-Hadith ter. Mujiyono*. Bandung: Resdokkarya.
- Jamāl al-Ddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi. 1992. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl*. vol. 34 Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Kholis, Nur. 2016. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta: Semesta Ilmu.
- Komari, Royanulloh. 2019. *Bulan Ramadhan dan Kebahagiaan Seorang Muslim*. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya. Vol. 2, No. 2.
- Marwing, Arman. 2018. *Pengembangan Al-Ghazali's Sufism Happiness Inventory (ASHI): Sebuah Pengukuran Kebahagiaan Sufi*. Jurnal Tsaqafah, Vol. 14, No. 2.
- Mayasari, Ros. 2014. *Religius Islam dan Kebahagiaan (sebuah Telaah dengan Prespektif Psikologi)*. Jurnal Al-Mundzir, Vol 7, No. 2.
- Misbah, Muhammad dkk. 2020. *Studi Kitab Hadis: Dari Muwatha' Imam Malik hingga Mustadrak al-Hakim*. Malang, Ahlimedia Press.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, Suryadi. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Th Press.
- Muhid dkk. 2018. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah.
- Muhopilah, Pipih dkk. 2018. *Hubungan Kualitas Puasa dan Kebahagiaan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan*. Jurnal Psikologi Islam dan Budaya Vol. 1, No. 1.

- Muslim bin al-Hajāj Abū al-Hasan al-Qasīrī al-Naisāburī. *Al Musnad Al ṣahīḥ Al Mukhtasar binaqlil adli an Adl ila Rasulullah, Juz II*. Beirut: Dar Ihyā' Al-Turas Al-A'raby.
- Mustaqim, Abdul. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nawawi. 2020. *Pengantar Studi Hadis*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Nurdin, Arbain dkk. 2019. *Studi Hadis: Teori dan Aplikasi*. Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Nuruddin 'Itr. 2012. *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Novalia, Rifyal. 2014. *Akhlaq Sebagai Sarana Mencapai Kebahagiaan dalam Prespektif Psikologi Ibn Miskawaih*. Jakarta: UIN Syarif.
- Rachman, Fatchur. 1974. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: Alma'arif.
- Rizkiyatul Imtyas. 2018. Metode Kritik Sanad dan Matan. *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 4 No. 1.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2009. *Penelitian Kualitatif*. vol. 5, No. 9.
- Saifullah. 2017. Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah Pada Anak Usia Melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal Mudarrisuna* Vol 07 No. 01.
- Sarwat, Ahmad. 2018. *Puasa: Syarat Rukun dan Membatalkan*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing.
- Setiawan, Wahyu dkk. 2018. *Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri 4*. *Jurnal Al-Murabbi* Vol. 5, No. 1.
- Solahudin M. Agus, Agus Suryadi. 2008. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafi'i, Mat. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan*. *Jurnal Tarbawi* Vol 07 No. 02.
- Uthmān al-Dhahabi bin Muhammad bin Ahmad. *Siyār' A'lam al-Nubalā'*. Beirut: Muassasah al-Risalah, t.t, Vol. 13.

